

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 (Depdiknas: 2003), yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan penjelasan tersebut Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter menjadi perbincangan utama dalam dunia pendidikan pada abad ke-21. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi nilai dasar yang dapat membentuk pribadi seseorang. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 1 (Depdiknas: 2017), yang menyebutkan bahwa

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan

perlibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan Undang-Undang tersebut secara rinci telah dijelaskan mengenai fungsi pendidikan selain untuk mengembangkan pengetahuan pada siswa juga lebih menekankan pembentukan karakter pada siswa. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Karakter siswa merupakan aspek terpenting yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Yaumi, M. (2014: 42) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai dasar karakter siswa. Nilai-nilai dasar pada siswa meliputi agama, budaya, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pembentukan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di setiap sekolah, diharapkan karakter siswa dapat ditingkatkan. Kualitas pendidikan dapat diukur dengan melihat kondisi bangsa yang sebenarnya, karena pendidikan dapat menentukan masa depan seseorang.

Ada 18 karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Kidul. Salah satu karakter yang sudah diterapkan di yaitu karakter cinta damai. Machali, I. (2013: 46) menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan. Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mewujudkan

persaudaraan sejati antar bangsa yang dilandasi dengan sikap toleransi, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan.

Karakter siswa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk secara bertahap. Keberhasilan pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa pihak yaitu orang tua, guru, dan kepala sekolah serta dimulai sejak usia dini. Orang tua berperan penting di lingkungan keluarga. Menurut Zubaedi (2011: 205) menjelaskan keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa pertama kali dibentuk berasal dari didikan orang tua. Guru dan kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

Peran guru di sekolah tidak hanya mengajar namu juga mendidik dan menjadi tokoh berkarakter. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Yaumi, M. (2014: 150) yang mengatakan bahwa guru dipandang sebagai sumber keteladanan, karena sikap dan perilaku guru mempunyai hubungan yang luar biasa terhadap siswa. Melalui pembentukan karakter cinta damai sejak dini, sekolah diharapkan mampu dijadikan sebagai wadah siswa dalam proses pembentukan karakter serta melahirkan generasi muda yang berilmu, berbudaya, dan beradab.

Salah satu sekolah yang merespon positif terhadap pembentukan karakter cinta damai adalah SD Negeri Sokaraja Kidul. Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan kepada kepala sekolah dan guru di SD tersebut pada tanggal 18 Oktober 2017, SD Negeri Sokaraja Kidul telah

menerapkan pendidikan karakter sejak dua tahun yang lalu. Sejak dua tahun yang lalu di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang perilakunya membuat guru-guru merasa resah. Siswa sering kali berbuat hal tidak baik yang tidak sesuai dengan etika ketika di sekolah. Sekolah kemudian menerapkan pendidikan karakter dan mulai membentuk karakter siswa khususnya karakter cinta damai agar para siswa dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa berbuat kebaikan di sekolah. Hal ini dilakukan karena keprihatinan kepala sekolah dan guru sejak dua tahun yang lalu terhadap perilaku siswa yang kurang baik, seperti contoh seorang siswa yang meminjam barang milik temannya dengan cara paksa yang mengakibatkan temannya merasa kesal pada siswa tersebut kemudian terjadilah perkelahian terhadap keduanya, dari kejadian tersebut kedua pihak sama-sama merasa tidak bersalah sehingga tidak ada yang mau meminta maaf terlebih dahulu. Suatu ketika ada seorang siswa yang terjatuh ketika sedang membeli jajan tetapi teman-temannya hanya menertawakan dan tidak menolongnya, hal itu membuat siswa tersebut menangis. Kemudian ada seorang siswa yang sering kali menyuruh temannya untuk membeli jajan tanpa mengucapkan kata tolong terlebih dahulu dan tidak mengucapkan rasa terimakasih ketika sudah dibelikan jajan. Hal itu membuat siswa lain merasa tidak dihargai sehingga siswa yang disuruh itu menggerutu.

Siswa kelas VB memiliki karakter yang bermacam-macam. Beberapa diantaranya senantiasa mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan kata ijin ketika hendak keluar kelas atau meminjam barang

milik temannya, mengucapkan kata tolong ketika hendak meminta bantuan, dan mengucapkan kata terimakasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Hal ini tentunya harus dibiasakan agar menjadi kebiasaan siswa yang baik. Pembentukan karakter cinta damai di sekolah khususnya di kelas VB sudah berjalan dengan baik namun masih perlu diperbaiki lagi agar mampu membentuk siswa yang berkarakter cinta damai.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas VB SD Negeri Sokaraja Kidul didapatkan keterangan bahwa tujuan diterapkannya karakter cinta damai untuk membentuk siswa agar memiliki karakter yang cinta damai seperti mengucapkan kata maaf apabila melakukan kesalahan, mengucapkan kata tolong ketika hendak meminta bantuan kepada orang lain, mengucapkan kata ijin ketika hendak meminjam barang milik orang lain dan mengucapkan kata terimakasih ketika diberi bantuan atau pertolongan. Sekolah tersebut tidak hanya mengejar kemampuan akademiknya saja namun juga mengutamakan nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan melalui pembiasaan siswa sehari-hari.

Sekolah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mengatasi permasalahan melalui pembentukan karakter cinta damai khususnya pada siswa kelas VB. Berdasarkan situasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SD Negeri Sokaraja Kidul dalam membentuk karakter cinta damai pada siswa kelas VB.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu ditentukan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter cinta damai pada siswa kelas VB di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Kidul dengan didukung oleh adanya faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter cinta damai dan peran sekolah dalam pembentukan karakter cinta damai pada siswa kelas VB di Sekolah Dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter cinta damai pada siswa kelas VB di SD Negeri Sokaraja Kidul?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter cinta damai pada siswa kelas VB di SD Negeri Sokaraja Kidul?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembentukan karakter cinta damai pada siswa kelas VB di SD Negeri Sokaraja Kidul.
2. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter cinta damai pada siswa kelas VB di SD Negeri Sokaraja Kidul.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperoleh informasi dan menjadi referensi tentang pembentukan karakter cinta damai di Sekolah Dasar.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

#### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mengarah sikap, perkataan, dan perbuatan karakter cinta damai.

#### b. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kurang dalam bergaul dengan sesama sehingga guru dapat membentuk karakter cinta damai.

#### c. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendapatkan gambaran umum mengenai pembentukan karakter cinta damai bagi siswa.

#### d. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat mengetahui pembentukan karakter cinta damai berupa pencerminan sikap siswa yang senantiasa meminta maaf apabila melakukan kesalahan, mengucapkan ijin apabila hendak meminjam barang milik teman, mengucapkan tolong ketika hendak meminta bantuan, dan mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu oleh orang lain melalui penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VB di sekolah.